

## **MENELAAH SAFAR DALAM PSIKOLOGI ISLAM (Analisis Pemikiran Imam Al-Ghazali)**

**Subhan**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
subhan.s3.2016@pasca.umy.ac.id

### **Abstract**

*This article discusses the concept of safar in the perspective of Islamic psychology which has not been widely studied scientifically. Safar is usually more interpreted as a mere physical journey, without any attempt to cultivate psychological values cum spiritual. For this reason, the author explores safar based on the sufi point of view of Imam Al-Ghazali. The method in this research uses two approaches: literature study written by Imam al-Ghazali and empirical data mining by interviewing doctoral students of Islamic psychology study program at Muhammadiyah University of Yogyakarta. Some of the findings in this research include: safar is very beneficial for the psyche of a person who is a traveler, even when the traveler is experiencing obstacles in his safar.*

**Keywords:** Safar, Musafir, Islamic Psychology, Al-Ghazali

### **Abstrak**

*Artikel ini mendiskusikan konsep safar dalam perspektif psikologi Islam yang memang belum banyak dikaji secara ilmiah. Safar biasanya lebih dimaknai sebagai perjalanan fisik semata, tanpa ada upaya penggalan nilai-nilai psikologis cum spiritual. Untuk itulah dalam penelitian ini penulis menggali safar berdasarkan sudut pandang sufi Imam Al-Ghazali. Metode dalam riset ini menggunakan dua pendekatan: studi literatur yang ditulis Imam al-Ghazali dan penggalan data secara empirik dengan mewawancarai mahasiswa doktoral program studi psikologi Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Beberapa temuan dalam riset ini antara lain: safar bermanfaat besar bagi kejiwaan seseorang yang sedang menjadi musafir, bahkan saat si musafir tengah mengalami kendala di dalam safarnya.*

**Kata-kata kunci:** Safar, Musafir, Psikologi Islam, Al-Ghazali

### **A. PENDAHULUAN**

Dalam Islam, konsep safar banyak dibahas oleh ulama-ulama terdahulu; terutama ulama-ulama sufi. Al-Ghazali menyatukan dalam satu sistematika

bahasan yang sangat berdekatan antara safar, pergaulan, uzlah dan amar makruf nahi munkar. Safar yang berarti perjalanan, dan orang yang melakukan perjalanan disebut *musafir*. Istilah musafir bagi telinga orang Indonesia tidaklah asing, yaitu orang yang sedang melakukan sebuah perjalanan, baik darat, laut atau udara. Dan orang musafir mempunyai tujuan-tujuan tertentu, mulai dari perjalanan mencari nafkah, perjalanan berdakwah ataupun perjalanan menuntut ilmu. Ada juga orang mengartikan safar berarti hijrah; berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Berkenaan dengan safar juga ditemukan di Indonesia dengan nama *mandi safar*, *walimatus safar* yang biasa dilakukan sebelum seseorang melakukan perjalanan (*safar*).

Falih bin Muhammad (2013: 5-7 ) secara hukum syariat, safar terbagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu : 1) Safar karena ketaatan kepada Allah Swt, seperti menunaikan ibadah ke Mekah, jihad, silaturahmi dan mengunjungi orang sakit. 2) Safar karena kemaksiatan, maka ini diharamkan seperti berniat safar untuk melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt. Demikian pula safar yang diharamkan bagi wanita tanpa mahram. 3) Safar yang diperbolehkan dengan tujuan duniawi yang baik, misalkan untuk berdagang, berekreasi, bersenang-senang, berburu dan mencari nafkah, mengutip perkataan Imam Syafii : “Pergilah meninggalkan tanah kelahiran untuk mencari derajat tinggi, bersafarlah. Karena dalam safar banyak faedah (manfaat) yaitu : melapangkan kesusahan hati dan mencari kehidupan, ilmu, adab dan begaul dengan orang yang terpuji.”

Dalam kamus Tasawuf, safar adalah perjalanan yang dilakukan kaum sufi dari satu daerah ke daerah lain. Tujuan perjalanan ini untuk melembutkan hati dan menundukkan nafsu. Berada di tempat yang asing, jauh di perantauan, jauh dari saudara dan teman; maka kesabaran sebagai solusi untuk menundukkan hawa nafsu; berlatih bersabar dalam musibah dan sebagainya. Untuk itu, safar menjadi penting, sebanding dan sejajar dengan shalat sunnah, puasa dan berdoa kepada Allah Swt. (M. Sholihin, Rosihan, 2002 : 186)

Al-Ghazali (2011 : 81) mengungkapkan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* bahwa perjalanan itu terdiri dari dua jenis yaitu : 1) Perjalanan seseorang dari satu tempat ke tempat yang lain, dan 2) Perjalanan seseorang hamba menuju Tuhanya, yang disebut juga sebagai perjalanan spiritual. Dua jenis safar ini

bagi al-Ghazali sama-sama penting, sehingga dirinya menjelaskan dengan detail, berikut tata-cara, adab, etika bahkan bahaya-bahaya yang menghadang dari sebuah perjalanan. Perjalanan yang pertama bersifat fisik, yaitu perjalanan *bashariyah* (manusiawi) seseorang dari satu tempat menuju tempat lain, dan biasanya menuju tempat yang jauh, dan bersifat duniawi, misal perjalanan dilakukan karena menghindari bahaya atau berpindah tempat tinggal karena mencari kehidupan nafkah dan sebagainya. Sementara perjalanan yang kedua bersifat ruhani, artinya perjalanan seorang salik dalam menempuh perjalanan spiritual menuju Tuhannya dalam proses penyucian jiwa, perjalanan ini bersifat ukhrawi.

Al-Ghazali sendiri mengatakan bahwa perjalanan mencari ilmu guna menambah pengetahuan dan memperbaiki akhlak disebut juga perjalanan ukhrawi, sebagaimana perjalanan Raja Alexander (*Iskandar Zulkarnaen*). Lebih rinci Al-Ghazali membagi perjalanan dalam Islam sebagai berikut: 1) Perjalanan karena menuntut ilmu, 2) Perjalanan untuk memperbaiki akhlak dan perilaku, 3) Perjalanan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan dan ciptaan Allah, 4) Perjalanan untuk beribadah kepada Allah berupa haji, umrah dan jihad *fis sabilillah*, 5) Perjalanan melarikan diri dari sebab-sebab yang merusak agama, 6) Perjalanan menyelamatkan diri dari wabah penyakit. (2011 : 82-92).

Adapun adab atau etika yang mesti diketahui sebelum melakukan perjalanan, Al-Ghazali (2011 : 93-100) memberikan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan perjalanan, hendaknya berniat melakukannya atas dasar baik dan halal, membawa perbekalan dan menyelesaikan urusan dengan manusia yang ditinggalkan, mulai mengembalikan pinjaman, membayar utang, menyampaikan amanah yang dititipkan dan tanggungan-tanggungan yang dibebankan pada diri calon musafir. Dalam setiap langkah perjalanan hendaknya meniatkan diri untuk tidak mempersulit orang lain; banyak membantu orang lain dalam perjalanan.
2. Hendaknya dalam sebuah perjalanan membawa teman baik untuk menemaninya, sebagaimana Rasulullah saw sabdakan, yang artinya: *Tiga orang adalah suatu jamaah, apabila tiga orang dari kamu melakukan perjalanan, maka pilihlah salahsatu seseorang sebagai imam (pemimpin).*

Dalam sabda lainnya, Rasul bersabda: *Sebaik-baik teman dalam perjalanan adalah empat orang.*

3. Sebelum berangkat hendaknya berpamitan, mengucapkan selamat tinggal kepada keluarga, saudara terdekat dan sahabat-sahabat. Sebagaimana sabda Rasulullah saw: *“Apabila seseorang diantaramu bermaksud mengadakan perjalanan, hendaklah ia berdoa untuk teman-temannya (yang ditinggalkan), karena Allah memberikan keberkahan kepada mereka berkat doa tersebut.”* Maka berdoalah bagi musafir: *“Aku percayakan agamamu kepada Allah swt, amanahmu dan hasil dari amalmu”*. Dan berdoalah bagi yang ditinggalkan kepada musafir, Nabi saw biasanya berdoa dengan kalimat: *“Zawwadakallah at-taqwa wa ghafara dzanbaka wa wajjahaka ilal khairi haitsu tawajjahta”* (Semoga Allah membekalimu dengan taqwa, mengampuni dosa-dosamu dan memberkatimu dengan kebaikan kemanapun engkau pergi.) Dalam sebuah kisah Lain, seseorang dating menemui Rasulullah yang hendak melakukan perjalanan dan meminta nasehat dan doa kepada Beliau, dan Nabi pun menjawab dengan doa : *“Fii hizillahi waa fii kanafiihi zawwadakallah at-taqwa wa ghafara dzanbaka wa wajjahaka lil-khairi haitsu kunta wa ainamaa kunta”* (Semoga engkau dalam pemeliharaan dan perlindungan Allah, semoga Allah memberikan perbekalan taqwa kepadamu, mengampuni dosa-dosamu dan membimbingmu pada kebaikan dimanapun engkau berada).
4. Mengerjakan salat istikharah sebelum melakukan perjalanan, dan ketika hendak berangkat dan posisi berada meninggalkan pintu rumah, maka berdoalah : *“Dengan nama Allah, aku berserah diri kepada-Nya, Ya Tuhan aku berlindung kepada-Mu agar aku tidak disesatkan dan menyesatkan orang lain, bahwa aku tidak akan tergelincir dan aku tidak akan menggelincirkan orang lain, bahwa aku tidak menzalimi dan tidak dizalimi orang lain, bahwa aku tidak akan membodohi dan dibodohi oleh orang lain”*.
5. Hendaklah keluar dari rumah untuk melakukan perjalanan pada pagi hari, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah waktu melakukan perjalanan ke Tabuk. Kemudian ketika dalam perjalanan Beliau tidak berhenti kecuali pada tengah hari. Hal ini hukumnya sunnah. Selain itu, sebaiknya juga tidak memisahkan diri dari rombongan perjalanan guna menghindari bahaya. Sedang hal lainnya, yaitu mesti memperlihatkan belas kasihan kepada hewan

ketika berkendara hewan dan setelah kembali dalam perjalanan dengan membawa oleh-oleh yang menyenangkan untuk orang yang ditinggalkan.

Menurut Abdullah bin Maani' al-Utaibi (2009: 8) dan Majid bin Su'ud al-'Uryan (2009: 7), doa-doa seorang musafir (orang yang sedang melakukan perjalanan) itu mustajab, dikabulkan Allah, mengutip hadis Nabi saw yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bersabda : *"Ada 3 (tiga) doa yang tidak diragukan (doa yang terkabul), di antara yang tiga tersebut adalah doanya seorang yang dalam perjalanan (musafir)"*.

Nampaknya konsep tentang safar ini belum banyak dikaji secara serius dan ilmiah oleh para peneliti, khususnya peneliti-peneliti pada bidang psikologi Islam. Tulisan-tulisan yang bertebaran masih berupa artikel lepas bebas yang diambil dari referensi-referensi kitab klasik karya ulama-ulama salaf. Konsep safar pun banyak ditemukan dan didengar melalui para praktisi ulama atau kiai dalam tataran masyarakat, misalkan berkenaan dengan tata cara safar, aturan safar, doa-doa safar, bekal safar, adab safar, manfaat safar dan ujian-ujian dalam safar.

Untuk itulah, penulis mencoba menggali konsep safar dalam perspektif psikologi Islam. Dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 (*dua*) bagian yaitu konsep safar secara umum, dan safar dalam perspektif psikologi Islam. Agar tidak melebar, tulisan ini akan menggali konsep safar dalam perspektif psikologi Islam menurut pandangan Imam Al-Ghazali. Ada dua hal yang dirumuskan dalam artikel ini: 1. Bagaimanakah konsep safar dalam perspektif Islam? 2. Bagaimanakah konsep safar dari sudut pandang psikologi Islam?

## **B. METODE RISET**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis pendekatan. Antara lain: Pendekatan **pertama** (P-1), yaitu pendekatan literatur. Dalam pendekatan ini mencari referensi tentang konsep safar dalam perspektif psikologi Islam menggunakan pemikiran psikologi Islam ala Imam Al-Ghazali dengan cara membaca karya-karya Al-Ghazali, terutama kitab *Ihya Ulumudin* serta melakukan proses pencarian melalui tulisan dan jurnal tentang konsep safar atau yang berkaitan menurut Imam Al-Ghazali; dan pendekatan **kedua** (P-2) yaitu mencoba menggali konsep safar dari studi lapangan sebagai

penelitian empiris. Subjek lapangan adalah mahasiswa s3 Psikologi Islam Doktor UMY tahun 2016 yang berjumlah 13 orang. Hal ini dilakukan karena mereka adalah para intelektual yang memahami tujuan adanya sebuah penelitian. Selain itu, mereka adalah orang-orang yang memahami konsep psikologi Islam dan mereka pun para pelaku yang sering melakukan sebuah proses safar (*perjalanan*).

Adapun pertanyaan-pertanyaan terbuka yang diajukan kepada mereka sebagai berikut :

1. Menurut anda, apakah konsep safar itu?
2. Menurut anda, apakah konsep safar dalam Islam?
3. Ceritakan pengalaman anda melakukan sebuah safar, apakah yang anda temukan tantangan dan hikmah dari yang anda alami?
4. Ketika anda menemukan tantangan (kendala) dalam safar, bagaimana sikap dan cara anda meng-*handle* (menyelesaikan) persoalan tersebut?

### **C. SAFAR DALAM LITERATUR IMAM GHAZALI**

Setelah menelusuri beberapa karya Imam Al-Ghazali 450 H (1058 M) dan tulisan-tulisan berkenaan dengan Al-Ghazali, bahasan safar nampaknya sama-sama penting seperti bahasan-bahasan pada tema-tema lainnya dalam konteks iman, Islam dan ihsan. Namun, dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus pada karya masyhur Imam Al-Ghazali, kitab *Ihya Ulumuddin*, terutama tema tentang safar kemudian dikembangkan dengan pemikiran-pemikiran Al-Ghazali yang berkaitan dengan safar.

Menurut Al-Ghazali, safar adalah perjalanan, seseorang yang melakukan sebuah perpindahan dari satu tempat kepada tempat yang lain. Safar itu terbagi menjadi dua, yaitu safar secara fisik dan safar secara batin. Konsep safar secara fisik berarti perjalanan syariat yang harus mempunyai tujuan baik, tidak untuk maksiat, melaksanakan adab dalam perjalanan, adanya doa-doa yang dipanjatkan karena doa bagi musafir adalah mustajab, selama perjalanan tidak mempersulit orang lain dan sebaliknya malah membantu orang lain, mengerti akan hukum-hukum syariat terutama yang berkaitan dengan amaliyah syariat seperti rukshah salat dan sebagainya.

Al-Ghazali pun menjelaskan tentang hikmah safar, seperti safar menjadi sarana meninggalkan hal yang tidak menyenangkan dan pergi untuk mendapatkan kebahagiaan dan cinta (Al-Ghazali, 2011, 5 : 81). Demikian juga perlu diwaspadai bahaya safar (*perjalanan adalah bagian dari azab*). Dalam hal ini semestinya mencari solusi dengan salat dan bersabar ketika menghadapi hal-hal yang menghalangi dalam perjalanan safar. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a bahwa Nabi saw bersabda: “*Perjalanan (safar) itu ialah bagian dari azab yang menghalangi salah seorang diantara kamu dari makan, minum dan tidur. Ketika telah menunaikan hajatnya segeralah ia kembali kepada keluarganya*”. (HR Bukhari-Muslim)

Sabar sebagai solusi ketika melakukan sebuah safar, maka Al-Ghazali (2011, 9 : 137) menjelaskan jenis-jenis sabar. Jenis sabar yang pertama adalah sabar yang dialami oleh fisik, berupa kesukaran yang dialami, beban pekerjaan fisik, bahaya dan kecelakaan yang mengenai fisik dan lainnya, maka disini diperlukan kesabaran dengan menerima sesuai dengan perintah ajaran syariat. Ketika seseorang bersabar dalam hal ini, maka ia termasuk kategori sifat terpuji. Sabar yang kedua adalah sabar atas dorongan syahwat seksual, makan dan minum, disebut juga *iffah* atau pengendalian dan pemeliharaan diri. Maka orang yang melakukan safar tentu akan menempa dirinya dari kesusahan-kesusahan berupa beban fisik dan biologis (makan-minum dan dorongan seksual). Di sinilah sabar menjadi penting agar tidak melampiasakan syahwat pada hal-hal yang diharamkan selama dalam perjalanan.

Untuk itulah, Imam Ghazali menganjurkan salat sebagai terapinya dalam menangkal problem-problem yang ditemukan dalam perjalanan. Betapa pentingnya salat sehingga Al-Ghazali pun menjelaskan panjang lebar tema salat dalam *Ihya Ulumudin*, karena salat solusi untuk bisa mendapatkan limpahan dan pertolongan dari Allah Swt. Salat, sebagaimana dikatakan Al-Ghazali (2011, 2: 81), pada hakekatnya bermunajat kepada Allah, berbincang dan komunikasi dengan Allah. Di dalam salat ada gerakan-gerakan komunikasi non-verbal dan verbal; hati berzikir kepada Allah dengan bacaan-bacaan Alquran yang seolah sedang membaca surat di hadapan-Nya. Sementara doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah, semua gerakan, ucapan, perbuatan kita mulai mengangkat takbir, rukuk, sujud dan seterusnya sebagai simbol

kepasrahan kepada-Nya. Karenanya, penting orang yang dalam perjalanan mesti meminta petunjuk kepada-Nya. Apalagi, dari sisi psikologis, orang yang dalam perjalanan memerlukan ketenangan diri.

Konsep safar yang diutarakan Al-Ghazali, selain safar fisik, adalah safar batin, artinya seorang hamba yang melakukan perjalanan menuju Allah. Yaitu sebuah proses mendekatkan diri kepada Allah. Dalam konsep Islam disebut perjalanan sufistik. Salah satu teknik dalam tasawuf untuk safar menuju Allah yaitu dengan teknik *takhali*, *tahalli* dan *tajalli*; sebuah proses membersihkan diri dari sifat tercela, kemudian mengisinya dengan sifat-sifat terpuji dan lalu menggantinya dengan pribadi yang ber-*akhlakul karimah*.

Proses *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* ini adalah proses *riyadah-nafs* (olah spiritual) dan amaliyah yang mesti digunakan menurut Al-Ghazali adalah dengan *zikrullah* dan taqwa (Al-Ghazali, tt : 125-126). Menurut Al-Ghazali hakekat *zikrullah* adalah membekasnya di dalam kalbu dengan taqwa dan bersihnya dari sifat-sifat tercela.

Perintah berzikir kepada Allah ini sangat banyak sekali disinggung dalam Alquran dan hadis Nabi. Imam Al-Ghazali pun dalam ulasan-ulasan pada tema ini banyak mengutip Alquran dan hadis Nabi. Sebagaimana Al-Ghazali katakan mengutip firman Allah, bahwa Allah berfirman: "*Apabila Aku melihat seorang hamba yang hatinya terus ingat kepada-Ku, Aku akan mengurusinya segala urusannya dan Aku menjadi sahabatnya, penasehatnya dan kawannya.*" (2011, 3 : 71)

Dari keterangan tersebut, konsep safar spiritual ini dilakukan dengan cara membersihkan kalbu dari sifat tercela dengan memperbanyak *zikrullah* sebagai proses riyadah ruhani. Sehingga kalbu melakukan safar kepada yang Maha Suci, yaitu Allah Swt. Hal ini sebagaimana Al-Ghazali kemukakan berkaitan tentang konsep makrifatnya yaitu : "*Tathirul qalbi bilkuliyyati 'amaa siwallah*" (*membersihkan kalbu secara total dari selain Allah Swt*). (Al-Ghazali, Juz 3 : 35). Dalam QS. Al-A'la: 14-15, Allah Swt berfirman "*Sungguh beruntung orang yang mensucikan diri (dengan beriman) dan mengingat nama Tuhannya, lalu melaksanakan salat.*"

#### **D. SAFAR SEBAGAI PENGALAMAN RUHANI**

Safar dalam pendekatan penelitian kedua (P-2) ini adalah konsep safar berdasarkan perjalanan kehidupan sehari-hari yang dialami langsung oleh manusia, yakni subjek-subjek yang kami teliti. Berdasarkan angket pertanyaan yang kami dapatkan dapat disimpulkan beberapa poin dengan klasifikasi sebagai berikut:

### **1. Safar adalah Perjalanan Fisik**

Pada kategori pertama ini, hampir semua responden berpendapat safar adalah perjalanan seseorang dari satu tempat ke tempat yang lain, yaitu berupa perjalanan fisik. Dan tujuannya adalah baik, seperti menuntut ilmu, silaturahmi keluarga, ziarah ke Tanah Suci dan tugas agama lainnya. Konsep safar menurut responden antara lain:

*Safar adalah perjalanan diri dengan sengaja dan mempunyai tujuan yang baik, contoh mencari ilmu atau silaturahmi (Subjek 2)*

*Safar adalah perjalanan dengan jarak yang sudah memperbolehkan salat jamak kurang lebih 83 KM (Subjek 10)*

*Safar adalah mengadakan perjalanan satu tempat ke tempat lain dengan syarat tujuannya baik dan wajib mengikuti aturan-aturan hukum Islam dengan baik (Subjek 5)*

*Safar adalah perjalanan atau saya bersafar dengan perjalanan yang lama sekali misalkan tujuan untuk berdagang (subjek 13)*

*Safar adalah melakukan perjalanan jauh dari satu tempat ke tempat yang dituju dan dalam batasan salat bisa di jamak (Subjek 6)*

*Safar adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dari suatu daerah ke daerah tertentu untuk tujuan tertentu dalam jangka waktu yang ditentukan (Subjek 8)*

*Safar berarti kegiatan melakukan perjalanan, musafir berarti orang yang dengan sengaja melakukan perjalanan dengan tujuan tertentu, dalam pandangan Islam safar merupakan perbuatan untuk berjalan menuju suatu perubahan menjadi lebih baik, sebagaimana tertuang dalam Al-Quran : "fangtasiruu Fil Ardli. Safar juga bisa bermakna Hijrah (Subjek 11)*

### **2. Safar adalah Perjalanan Non-Fisik**

Safar untuk kategori kedua ini adalah konsep safar dalam dimensi non-fisik, yaitu safar ruhani. Dari semua responden, yang menjawab konsep safar dimensi ruhani ini hanya 3 (tiga) orang saja. Antara lain:

*Safar secara hakikat yaitu proses perjalanan seorang hamba menuju Allah dengan cara banyak melaksanakan amalan salat sunnah terutama salat tahajud, puasa (Subjek 3)*

*Safar dalam konsep tasawuf disebut suluk, ini yang disebut hakikat safar. (Subjek 10)*

*Safar yang kedua adalah perjalanan seorang hamba menuju Tuhannya dengan tujuan sampai kepada Allah. (Subjek 2)*

### **3. Hikmah Ketika dalam Safar**

Dalam klasifikasi kali ini, safar dimaknai sebagai ruang untuk mereguk hikmah, karena musafir memiliki banyak pengalaman pribadi yang bernilai selama bersafar. Para responden yang kami wawancarai mengungkapkan kisah dan hikmahnya masing-masing. Antara lain sebagai berikut:

*Dalam pengalaman saya, safar yang saya alami lebih banyak hikmah daripada tantangan, seperti saya mendapatkan pelajaran ketika perjalanan menggunakan kereta api ekonomi yang panas dan berdesakan, ada seorang nenek pedagang yang melaksanakan salat waktu tiba salat dan dia tetap berpuasa, waktu itu ramadhan, saya jadi tersadar bahwa apapun bisa dilakukan asal ada prinsip dan niat yang tertanam dalam diri walau kondisi tidak tidak memungkinkan (Subjek 2)*

*Hikmah yang saya dapatkan ketika safar banyak ketemu orang, bisa diskusi dan menambah pengetahuan dari beberapa orang yang berbeda (Subjek 4)*

*Ketika saya dalam safar mendapat kecelakaan dan dirawat, saya bisa bersyukur karena masih selamat daripada penumpang lain yang meninggal, artinya Allah masih sayang sama saya (Subjek 11)*

*Saya mendapatkan hikmah ketika safar, bahwa safar tidak hanya bekal finansial tetapi mental, fisik dan spiritual karena menemukan banyak sesuatu yang tidak diduga (subjek 12)*

### **4. Halangan dan Solusi Ketika dalam Safar**

Dalam kelompok tema ini, para responden menemukan aneka halangan, ujian atau cobaan selama dalam proses safar. Antara lain:

*Pengalaman saya ketika dalam perjalanan sering menemukan orang-orang yang memaksa, memaksa minta uang, memaksa membeli buku atau ketika ditanya cuek saja, solusi saya adalah ramah kepada setiap orang yang saya temui diperjalanan (subjek 3)*

*Kalo dalam perjalanan yang menjadi rintangan saya ketika menggunakan transportasi umum, pak sopir tidak berhenti waktu tiba salat, solusinya saya membuka buku cara salat jamak dan qoshor (Subjek 6)*

*Ketika dalam safar saya akan menjadi gelisah kalo sudah inget keluarga, solusinya saya hubungi keluarga dan berdoa agar saya tenang (Subjek 8)*

*Pengalaman saya safar menuntut ilmu saya mendapatkan halangan finansial, maka solusinya saya dekati ulama, kyai dan membantu mereka (subjek 10)*

*Pengalaman saya waktu safar saya pernah di fitnah, maka saya berusaha sabar dan banyak berdoa dan berfikir positif (subjek 11)*

*Waktu safar mencari ilmu saya sulit konsentrasi, maka solusinya saya banyak salat malam (Subjek 4)*

## E. ANALISIS DAN DISKUSI IHWAL SAFAR

Hasil analisis data yang diperoleh melalui pendekatan literatur dalam Penelitian satu (P-1) dan pendekatan empiris Penelitian dua (P-2) dapat dipaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1  
Temuan dan Perbandingan Konsep Safar

Penelitian Satu (P-1)	Penelitian Dua (P-2)
Safar adalah perjalanan seseorang dari satu tempat ke tempat yang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Safar adalah perjalanan diri,</li> <li>○ Perjalanan satu tempat ke tempat lain,</li> <li>○ Perjalanan yang lama sekali,</li> <li>○ Perjalanan jauh dari satu tempat ke tempat yang dituju,</li> <li>○ Perjalanan dengan tujuan tertentu,</li> <li>○ Berjalan menuju suatu perubahan</li> </ul>

	<p>menjadi lebih baik,</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Safar adalah hijrah</li> </ul>
<p>Jenis Safar</p> <p>1) Perjalanan Fisik</p> <p>2) Perjalanan spiritual</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Proses perjalanan seorang hamba menuju Allah dengan cara banyak melaksanakan amalan salat sunnah terutama salat tahajud, puasa</li> <li>○ Safar dalam konsep tasawuf disebut suluk</li> <li>○ Perjalanan seorang hamba menuju Tuhannya dengan tujuan sampai kepada Allah</li> </ul>
<p>Sebab Perjalanan dalam Islam karena tujuan baik seperti menuntut ilmu dan lainnya.</p> <p>Melaksanakan adab perjalanan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Syarat tujuan safar harus baik</li> <li>○ Safar wajib mengikuti aturan-aturan hukum Islam dengan baik</li> <li>○ Tujuan safar adalah berdagang</li> <li>○ Tujuan safar adalah mencari ilmu</li> <li>○ Tujuan safar adalah silaturahmi</li> </ul>
<p>Hikmah safar menjadi sarana untuk meninggalkan hal yang tidak menyenangkan dan pergi untuk mendapatkan kebahagiaan dan cinta</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mendapatkan pelajaran</li> <li>○ Mendapatkan kesadaran</li> <li>○ Banyak ketemu orang, bisa diskusi dan menambah pengetahuan dari beberapa orang yang berbeda</li> <li>○ Bisa bersyukur</li> <li>○ Allah masih sayang</li> <li>○ Menemukan banyak sesuatu yang tidak diduga</li> </ul>
<p>Dalam Safar perlu diwaspadai adanya bahaya safar (<i>perjalanan adalah bagian dari azhab</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menemukan orang-orang yang kasar, memaksa minta uang</li> <li>○ Sopir tidak berhenti waktu tiba salat</li> <li>○ Gelisah inget keluarga</li> <li>○ Kehabisan finansial,</li> <li>○ Kena fitnah,</li> <li>○ Sulit konsentrasi,</li> </ul>
<p>Sabar, salat dan berdoa sebagai solusi ketika melakukan sebuah safar.</p> <p>Banyak berdzikir</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Ramah kepada setiap orang</li> <li>○ Membaca buku</li> <li>○ Menghubungi keluarga</li> <li>○ Berdoa agar tenang</li> <li>○ Mendatangi Ulama</li> <li>○ Hidmat kepada Kyai</li> <li>○ Sabar</li> <li>○ Berfikir positif</li> <li>○ salat</li> </ul>

Dari tabel di atas terlihat banyak persamaan walaupun dalam penggunaan bahasa yang berbeda, dari P-1 dan P-2 menjadikan 6 (enam) bahasan berkenaan dengan safar. Al-Ghazali mengartikan safar adalah perjalanan seseorang dari satu tempat ke tempat yang lain, pada P-2 ditemukan beberapa inti dari definisi konsep safar yaitu bahwa safar adalah perjalanan sebagaimana penjelasan pada P-1. Perjalanan dalam hal ini meliputi perjalanan seorang diri, perjalanan satu tempat ke tempat yang lain, lama, dan jauh dengan tujuan tertentu, yakni berjalan menuju suatu perubahan menjadi baik dan juga safar bisa diartikan hijrah.

Bahasan yang kedua tentang safar pada P-1 bahwa jenis safar ada dua yaitu perjalanan fisik dan perjalanan spiritual. Sementara pada P-2 ditemukan jawaban yang sama dalam bahasa lain bahwa safar adalah proses perjalanan seorang hamba menuju Allah dengan cara banyak melaksanakan amalan salat sunnah, terutama salat tahajud, dan puasa. Responden kedua menjawab bahwa safar dalam konsep tasawuf disebut suluk, dan responden terakhir membahasakan perjalanan seorang hamba menuju Tuhannya dengan tujuan sampai kepada Allah.

Bahasan ketiga membahas tema tentang sebab safar, maka P-1 mengungkapkan bahwa yang menjadi sebab perjalanan dalam Islam adanya tujuan yang baik serta melakukan tata cara adab selama dalam perjalanan. Pada P-2 memberikan pernyataan dalam tema ini intisarinnya sama, hanya saja dengan bahasa yang berbeda, yaitu bahwa syarat tujuan safar harus baik, safar wajib mengikuti aturan-aturan hukum Islam dengan baik, tujuan safar adalah berdagang, tujuan safar adalah mencari ilmu, tujuan safar adalah silaturahmi.

Bahasan keempat tentang safar lebih fokus tema hikmah safar. Dalam P-1 terungkap bahwa hikmah safar adalah sarana untuk meninggalkan hal yang tidak menyenangkan dan pergi untuk mendapatkan kebahagiaan dan cinta. Pada P-2 ini mempunyai kesamaan dengan P-1 dengan menggunakan redaksi bahwa hikmah safar adalah mendapatkan pelajaran, mendapatkan kesadaran, banyak bertemu orang, bisa diskusi, menambah pengetahuan dari beberapa orang yang berbeda, bisa bersyukur, Allah Maha Penyayang, dan menemukan banyak hal yang tidak diduga.

Bahasan kelima terkait kendala ketika bersafar, P-1 mengemukakan bahwa safar perlu diwaspadai karena adanya bahaya. Hal ini sebagaimana sabda Nabi saw bahwa perjalanan adalah bagian dari azab. Sementara dalam analisa P-2 ditemukan kesamaan dari pengalaman responden ketika melakukan sebuah perjalanan, yaitu menemukan kendala dan rintangan, baik sifatnya dari luar ataupun dari dalam diri secara psikologis dengan ungkapan sebagai berikut: menemukan orang-orang yang kasar, memaksa minta uang, sopir tidak berhenti waktu tiba salat, gelisah, teringat keluarga, kehabisan finansial, terkena fitnah dan sulit konsentrasi.

Bahasan yang keenam terkait solusi ketika mendapatkan kendala selama bersafar, baik berupa perilaku ataupun solusi lainnya, analisa P-1 memberikan penjelasan dengan cara zikrullah, bersabar, salat dan berdoa sebagai solusi ketika melakukan sebuah safar, sedang dalam analisa P-2 para responden memberikan jawaban dari hasil pengalamannya berupa solusi-solusi ketika mendapatkan kendala dalam safar yaitu : membaca buku (*belajar kembali*), menghubungi keluarga, berdoa agar tenang, mendatangi ulama, khidmah kepada kiai, bersabar, berfikir positif dan salat.

Dari pemaparan P-1 dan P-2 tersebut, tampak banyak sekali aspek-aspek psikologis yang ditemukan ketika melakukan safar, seperti menghendaki perubahan yang lebih baik, bersabar, berdoa, salat, berzikir, ketenangan, kebahagiaan, dan berfikir positif. Dan juga lebih banyak aspek psikologis yang diungkap ketika subjek menceritakan hikmah dari pengalaman-pengalaman selama melakukan perjalanan (*safar*) mulai dari aspek kejiwaan, pikiran, perasaan, fisiologi hingga nilai-nilai spiritualitas.

## **F. KESIMPULAN**

Dalam riset ini, maka penulis menyimpulkan beberapa konsep safar dalam perspektif psikologi Islam , antara lain:

1. Safar adalah sebuah perjalanan bagi seseorang dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan baik, dengan mematuhi ketentuan-ketentuan Islam meliputi adab, etika, halal haram, amar makruf nahi munkar dan pergaulan. Inilah yang disebut safar syariat.

2. Safar adalah perjalanan menuju Allah, yaitu perjalanan seorang hamba dalam membersihkan dirinya dari sifat tercela dan dosa menuju kesucian diri; konsep safar ini dibahas dalam kajian tasawuf.
3. Tujuan safar harus baik, bukan tujuan karena kemaksiatan kepada Allah. Tujuan yang baik seperti menuntut ilmu, silaturahmi, berdagang, dan beribadah kepada Allah.
4. Hikmah safar banyak sekali, banyak pelajaran yang dapat diambil selama perjalanan yang meliputi pelajaran dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual.
5. Ujian yang datang selama safar menjadikan pribadi yang dewasa dan kreatif dalam menangani permasalahan-permasalahan yang menghampiri, baik permasalahan yang datang dari luar diri *musafir* ataupun dari dalam dirinya sendiri secara psikologis dalam mengatasi permasalahan yang muncul. Maka ujian dalam safar menjadi pelajaran tersendiri berupa pelajaran kognitif, afektif, fisiologis dan spiritual yang mahal harganya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin bin Rusn. (1998). *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Abdullah bin Maani' Al-Utaibi. (2009). *Massilu Haamatu Fis Safar*, Terj. Syafar Abu Difa. Islamhouse.com
- Falih bin Muhammad. (2013). *Safar, Definisi dan Hukumnya*, Terj. M. Iqbal A. Gazali, Islamhouse.com
- Imam Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulumuddin*, terj. Purwanto, Penerbit Marja: Bandung. (Buku Pertama)
- Imam Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulumuddin*, terj. Purwanto, Penerbit Marja: Bandung. (Buku Kedua)
- Imam Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulumuddin*, terj. Purwanto, Penerbit Marja: Bandung. (Buku Ketiga)
- Imam Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulumuddin*, terj. Purwanto, Penerbit Marja: Bandung. (Buku Keempat)
- Imam Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulumuddin*, terj. Purwanto, Penerbit Marja: Bandung. (Buku Kelima)
- Imam Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulumuddin*, terj. Purwanto, Penerbit Marja: Bandung. (Buku Kesembilan)
- Muhammad bin Muhammad bin Idris Al-Ghazali, tt, *Ihya Ulumuddin*, Maktabah Wa Matbaah Sulaiman Maraghi: Singapura
- Majid bin Su'ud al-'Uryan. (2009). *Adabus Safar*, Terj. Muzafar, Sahidu bin Mahsun Lc. Islamhouse.com
- M. Sholihin, Rosihan Anwar. (2002). *Kamus Tasawuf*, PT Rosda Karya: Bandung